

ANALISIS HUKUM ISLAM MENGENAI ISTRI YANG BEKERJA SEBAGAI BURUH PABRIK: STUDI KASUS DI DESA PUSAKARATU KECAMATAN PUSAKANAGARA KABUPATEN SUBANG

Azis Maulana

STAI Miftahul Huda Subang
Bahrisaef002@gmail.com

Ahmad Ropei

STAI Miftahul Huda Subang
ahmadropei88@gmail.com

Didin Haenudin

STAI Miftahul Huda Subang
haenudind@gmail.com

Abstract: *As time goes by, the role of women as wives has also colored the workforce. This is what happened in Pusakaratu Village where there were many wives who decided to work as factory workers and also act as breadwinners. This research uses qualitative research by conducting field studies using data collection techniques using observation, in-depth interviews and documentation. Technical analysis, namely data collection, data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of this research show that: (1) the underlying factors that arise from wives who work as factory workers in their work make a positive contribution to the family economy. (2) The impact on wives who work as factory workers creates challenges in terms of the time and attention given to the family. (3) Based on a study of Islamic law, it is permissible for wives to work as factory workers, so that attention needs to be paid to the balance between household and work responsibilities so that family harmony is maintained.*

Keywords: *Islamic Law, Wife, Factory Worker.*

Abstrak: Seiring dengan perkembangan zaman peran perempuan sebagai istri turut mewarnai dari ketenaga kerjaan. Hal ini sebagaimana terjadi di Desa Pusakaratu dimana terdapat banyak istri yang memutuskan untuk bekerja sebagai buruh pabrik sekaligus berperan sebagai pencari nafkah. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan melakukan studi lapangan melalui teknik pengumpulan data dilakukan dengan



observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Teknis analisis yang yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) faktor yang melatarbelakangi yang ditimbulkan atas istri yang bekerja buruh pabrik dalam pekerjaan memberikan kontribusi positif terhadap ekonomi keluarga. (2) Dampak yang ditimbulkan atas istri yang bekerja buruh pabrik menimbulkan tantangan dalam hal waktu dan perhatian yang diberikan kepada keluarga. (3) Berdasarkan kajian hukum islam bahwa istri yang bekerja buruh pabrik adalah sesuatu yang diperbolehkan dengan cara perhatian perlu diberikan pada keseimbangan antara tanggung jawab rumah tangga dan pekerjaan agar keharmonisan keluarga tetap terjaga.

Kata Kunci: Hukum Islam, Istri, Buruh Pabrik

Pendahuluan

Masalah era yang semakin maju ini kecenderungan aktivitas kerja ekonomi masyarakat terasa semakin kuat, tidak hanya kaum laki-laki. Wanita mendapat peluang yang bagus untuk bekerja baik dalam rumah maupun luar rumah. Bekerja diwajibkan bagi individu yang mampu dengan berusaha mencari lapangan pekerjaan yang halal dan sesuai dengan keahlian serta sesuai dengan norma dan etikanya. Islam memberikan peluang bagi wanita yang bekerja, sama dengan laki-laki. Komitmen islam berada pada sebagaimana aktifitas pekerjaannya agar tidak menyalahi kodrat dan aturan-aturan agama Islam.¹ Berdasarkan hal ini, walaupun secara hukum kedudukan suami dan istri sama dan keduanya berwenang untuk melakukan perbuatan hukum, akan tetapi akan lebih baik jika suami dan istri membicarakan secara baik-baik perihal apakah lebih baik istri bekerja atau tidak. Ini sekaligus untuk mempertimbangkan apakah dengan bekerja istri, istri dapat tetap melaksanakan kewajiban mengatur urusan rumah tangga sebaik-baiknya, serta bersama suami membentuk keluarga yang bahagia dan kekal. Pekerjaan di dalam rumah lebih baik dari perempuan bekerja di luar rumah karena melihat putra-putrinya kehilangan kasih sayang seorang ibu

¹ Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, *"Suami Istri Berkarakter Surgawi"*, (Jakarta, 2010). 57.



dimasa kecil mereka. Karena masih ada perbandingan antara istri yang tidak dibolehkan oleh suaminya sehingga ada perdebatan dalam keluarga sehingga hubungan antara suami istri tersebut hingga bercerai, dikarenakan suami tidak mengizinkan istri untuk bekerja buruh pabrik tetapi istri tidak menuruti dalam perkataan suami tersebut.

Melihat dari status sosial sendiri seorang istri memang mempunyai kewajiban yang terkhusus diantaranya mengasuh anak-anaknya dengan baik sehingga kelak anak akan tumbuh menjadi seorang yang lebih baik lagi dari orang tuanya. Namun jika ditinjau dari lapangan status sosial seakan berubah dan bertukar peran seiring perkembangan zaman dimana kemampuan dan teknologi juga berpengaruh akan faktor tersebut. Maka layak jika fenomena istri bekerja menjadi tenaga kerja wanita seperti mendarah daging dalam benak setiap rumah tangga. Dalam konteks ini istri juga mempunyai hak yang sama sesuai gender mereka dengan suaminya, akan tetapi suaminya seperti kehilangan akan tugas pokok yaitu sumber nafkah utama dan digantikan istri sebagai penanggung jawab dari masalah ekonomi keluarga.²

Berdasarkan hal mengenai dampak-dampak istri yang bekerja buruh pabrik terhadap keharmonisan dalam keluarganya banyak terjadinya dimana rasa kasih sayang anak ini merasa kurang apalagi dari orang tuanya terutama ibu yang sangat berpengaruh pada pola pikir anaknya dalam kegiatan mengajarkan tentang dalam kehidupan sehari-harinya karena tidak terkontrol. Apalagi dengan suaminya pasti akan berpengaruh dalam hubungan suami dan istri dikarenakan kesibukan antara satu dengan yang lainnya, di samping itu juga akan berdampak kekurangan keharmonisan hubungan suami dan istri dalam hal seksual dan kegiatan lainnya. Di karenakan seringnya penolakan dari sang istri ketika diajak dalam hubungan suami istri dengan alasan sudah capek seharian mengurus rumah tangga dan bekerja.

² Nurul Azmi, *Perempuan dan gender*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2005), 84.

Para perempuan dalam keluarga berperan sebagai istri atau pendamping suami, yang mengurus dalam rumah tangga, sebagai konsekuensinya ketika istri yang bekerja itu memiliki kekerungan waktunya dengan keluarganya. Hanya pada waktu sore dan malam hari mereka dapat bersantai dan beristirahat dalam berkumpul dengan keluarganya. Sehingga dalam keharmonisan dalam rumah tangga tersebut renggang, dan tidak ada waktu untuk berkumpul dalam keluarga. Meskipun nafkah merupakan tanggung jawab seorang suami, namun perihal ekonomi keluarga sekarang ini, tidak hanya menjadi monopoli laki-laki atau suami melainkan juga istri. Para istri tidak hanya duduk di rumah dan melayani kebutuhan suami, melainkan juga bermata pencarian dengan usaha dan bekerja sebagaimana yang dilakukan suami pada umumnya. Pada beberapa kasus hasil kerja istri juga tidak sekedar menjadi sumber ekonomi tambahan atau sampingan dalam rumah tangga bahkan bisa menjadi sumber penghasil pokok atau utama. Dengan bekerja istri maka istri mempunyai beban ganda (double burden), selain sebagai ibu rumah tangga, sebagai pencari nafkah.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian berkaitan dengan kondisi keuangan yang berkecukupan dengan di dorong rasa ingin mendapatkan kehidupan yang lebih baik lagi mereka teras termotivasi untuk menimbulkan daya saing antar keluarga.

Metode

Penelitian ini berusaha mengungkap fenomena tentang istri yang bekerja sebagai buruh pabrik di Desa Pusakaratu. Oleh karena itu, pendekatan yang cocok untuk mendefinisikan dan menalisa hal tersebut adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan secara studi kasus memilih agar mendapatkan memperoleh informasi yang luas dan mendalam mengenai istri yang bekerja buruh pabrik di Desa Pusakaratu kecamatan Pusakanagara. Metode penelitian kualitatif sering disebut juga



metode penelitian naturalistic karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*), disebut juga sebagai metode ethnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya, disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif. Alasan peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dalam judul penelitian adalah karena yang menjadi tujuan dalam penelitian ialah untuk melakukan pendekatan dengan masyarakat langsung dengan cara berkomunikasi dengannya, selain kegiatan tersebut juga melakukan aktifitas dengan masyarakat agar peneliti dapat memperoleh data berhubungan dengan masalah yang diteliti dan mendeskripsikan atau menggambarkan suatu peristiwa, perilaku atau keadaan tertentu secara rinci dan mendalam tentang kesesuaian istri yang bekerja sebagai buruh pabrik di Desa Pusakaratu Kecamatan Pusakanagara. Teknik pengumpulan data yang merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka penelitian tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi.

Kemudian setelah data terkumpul melalui dua teknik pengumpulan data yaitu wawancara mendalam, dan dokumentasi maka langkah berikutnya adalah melakukan analisis data. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data pada ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang mana akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.



Pembahasan

Faktor yang Melatarbelakangi Istri yang Bekerja Buruh Pabrik di Desa Pusakaratu Kecamatan Pusakanagara

Berdasarkan sejumlah temuan yang diperoleh di lapangan, yakni di Desa Pusakaratu, terdapat beberapa faktor utama yang melatarbelakangi keputusan istri untuk bekerja sebagai buruh pabrik. Faktor ini tidak hanya terbatas pada aspek ekonomi, tetapi juga terkait dengan motivasi pribadi, sosial, dan kondisi keluarga. Faktor-faktor tersebut meliputi:

a. Kebutuhan ekonomi keluarga

Kebutuhan ekonomi menjadi alasan utama yang mendorong istri untuk bekerja di pabrik. Mayoritas responden menyatakan bahwa penghasilan suami yang bekerja sebagai buruh harian atau di sektor informal tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar keluarga. Ibu Lilis (39 tahun) menegaskan, “Kebutuhan ekonomi keluarga yang mendesak menjadi alasan utama, terutama untuk membantu suami memenuhi kebutuhan sehari-hari.” Banyak keluarga di Desa Pusakaratu berada dalam kondisi ekonomi yang rentan, terutama karena pendapatan suami tidak tetap atau tidak mencukupi. Penghasilan suami yang bekerja sebagai buruh harian sering kali tidak menentu dan tidak bisa diandalkan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, seperti makanan, biaya pendidikan anak, dan kesehatan. Dalam situasi ini, istri merasa perlu untuk turut berkontribusi agar kebutuhan keluarga terpenuhi. Meskipun istri bekerja sebagai buruh pabrik, pendapatan yang diperoleh tetap penting dalam menjaga stabilitas ekonomi keluarga. Banyak dari mereka yang berjuang untuk memenuhi kebutuhan pokok, dan pekerjaan istri membantu meringankan beban keuangan suami. Faktor ini menjadi alasan yang mendasari keputusan para istri untuk bekerja, terutama bagi mereka yang memiliki suami dengan pendapatan tidak tetap. Tuntutan kebutuhan hidup,



seperti biaya pendidikan anak, makanan, dan pengeluaran kesehatan, semakin meningkat, sehingga pekerjaan istri menjadi solusi yang signifikan bagi rumah tangga di desa tersebut.

b. Keinginan memberikan pendidikan yang lebih baik

Selain kebutuhan ekonomi, pendidikan anak menjadi prioritas utama bagi para istri yang bekerja. Mereka ingin memastikan bahwa anak-anak mereka mendapatkan pendidikan yang layak dan berkualitas. Beberapa istri bekerja karena merasa bahwa penghasilan suami tidak cukup untuk membiayai pendidikan anak, termasuk biaya sekolah, perlengkapan pendidikan, dan aktivitas ekstrakurikuler. Ibu Rahma (36 tahun) menyatakan, “Saya termotivasi oleh keinginan untuk memberikan pendidikan yang lebih baik kepada anak-anak, karena penghasilan suami tidak mencukupi untuk membiayai pendidikan mereka.” Pendidikan adalah salah satu investasi terbesar bagi keluarga, dan beberapa istri bekerja agar dapat menyokong masa depan anak-anak mereka. Pengeluaran pendidikan semakin meningkat setiap tahunnya, dan istri merasa bahwa bekerja di pabrik adalah cara yang efektif untuk menambah pendapatan dan memastikan anak-anak mereka tidak tertinggal dalam hal pendidikan. Dalam beberapa kasus, penghasilan tambahan ini digunakan untuk membayar uang sekolah, membeli buku dan perlengkapan sekolah, serta mendukung aktivitas pendidikan lainnya. Dengan demikian, pekerjaan istri berkontribusi pada tercapainya impian mereka untuk memberikan pendidikan yang lebih baik bagi anak-anak.

c. Kehilangan pekerjaan suami

Salah satu alasan penting lainnya adalah situasi di mana suami kehilangan pekerjaan. Dalam kondisi ini, peran istri sebagai pencari nafkah menjadi sangat penting. Kehilangan pekerjaan suami, yang sering kali bekerja sebagai buruh harian atau di sektor

informal, memaksa istri untuk mencari pekerjaan agar keluarga tetap dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Ibu Asih (35 tahun) menjelaskan, “Suami saya kehilangan pekerjaannya, sehingga saya harus mengambil peran mencari nafkah untuk mencukupi kebutuhan keluarga.” Dalam banyak kasus, kehilangan pekerjaan suami menyebabkan ketidakpastian finansial dalam keluarga. Ketiadaan penghasilan utama dari suami membuat istri harus segera mencari solusi untuk menutup kekurangan pendapatan. Pekerjaan di pabrik menjadi pilihan yang tepat bagi istri untuk mendukung keluarga, karena mereka dapat dengan cepat mendapatkan penghasilan meskipun dalam jumlah yang relatif kecil. Keputusan ini tidak hanya membantu keluarga tetap bertahan secara finansial, tetapi juga memberikan dukungan emosional kepada suami yang sedang mengalami masa sulit dalam mencari pekerjaan baru.

d. Kebutuhan lebih yang mandiri

Kebutuhan untuk lebih mandiri membuat beberapa istri bekerja di pabrik bukan hanya sebagai pencari nafkah tambahan, tetapi juga sebagai cara untuk meningkatkan kualitas hidup mereka secara pribadi. Mereka merasakan manfaat dari pekerjaan tersebut, baik dari segi keuangan maupun sosial. Bekerja di pabrik memberikan mereka kesempatan untuk berinteraksi dengan teman-temannya, memperluas jaringan sosial, dan merasa lebih dihargai di dalam keluarga karena berkontribusi dalam keuangan rumah tangga. Selain itu, mereka juga memiliki kontrol lebih besar terhadap pengeluaran dan prioritas keuangan keluarga, yang pada akhirnya memperkuat posisi mereka dalam pengambilan keputusan keluarga.

Sejumlah temuan di atas memperlihatkan bahwa keputusan para istri di Desa Pusakaratu untuk bekerja sebagai buruh pabrik dipengaruhi oleh



berbagai faktor yang berkaitan dengan kondisi ekonomi, sosial, dan keluarga. Faktor ekonomi menjadi alasan utama, namun motivasi lainnya, seperti pendidikan anak, kehilangan pekerjaan suami, dan kebutuhan untuk lebih mandiri secara finansial, juga berperan penting dalam keputusan tersebut. Pekerjaan di pabrik menjadi solusi yang memungkinkan para istri untuk membantu keluarga mereka keluar dari situasi ekonomi yang sulit, sambil tetap menjaga keseimbangan antara peran sebagai ibu dan istri di rumah.

Dampak yang Ditimbulkan Akibat Istri Bekerja sebagai Buruh Pabrik di Desa Pusakaratu

Pekerjaan istri sebagai buruh pabrik membawa dampak yang signifikan terhadap kondisi keluarga di Desa Pusakaratu, baik dari segi ekonomi maupun kesejahteraan emosional dan sosial keluarga. Dampak ini menyentuh berbagai aspek kehidupan, mulai dari ekonomi rumah tangga hingga hubungan personal antara suami, istri, dan anak-anak. Dampak-dampak tersebut tidak hanya memberikan manfaat tetapi juga menimbulkan tantangan yang harus dihadapi oleh keluarga dalam menyeimbangkan antara pekerjaan dan kehidupan rumah tangga.

a. Dampak Ekonomi

Salah satu dampak paling jelas dari pekerjaan istri sebagai buruh pabrik adalah perbaikan kondisi ekonomi keluarga. Pekerjaan istri secara signifikan membantu menutupi kebutuhan sehari-hari yang mungkin tidak dapat dipenuhi hanya dengan pendapatan suami, terutama bagi keluarga dengan penghasilan yang terbatas. Sebagian besar responden menyatakan bahwa penghasilan istri digunakan untuk menutupi kebutuhan dasar seperti makanan, pendidikan anak, kesehatan, serta pembayaran tagihan rumah tangga. Misalnya, Ibu Dewi (37 tahun) menyebutkan, "Penghasilan saya membantu suami membayar hutang keluarga yang digunakan untuk renovasi rumah. Selain itu, penghasilan saya juga digunakan



untuk kebutuhan sehari-hari.” Penghasilan tambahan dari istri sangat penting untuk menjaga kestabilan keuangan rumah tangga, terutama di tengah meningkatnya biaya hidup. Meskipun penghasilan istri sering kali tidak terlalu besar, dampaknya sangat nyata dalam menjaga kelangsungan hidup keluarga.

Selain itu, pekerjaan istri juga membantu keluarga untuk memiliki kemampuan finansial yang lebih baik dalam menghadapi situasi darurat. Beberapa responden menyatakan bahwa penghasilan mereka tidak hanya digunakan untuk kebutuhan sehari-hari tetapi juga untuk menabung. Ibu Wati (34 tahun) menambahkan, *“Penghasilan dari pabrik memungkinkan kami untuk membayar semua tagihan tepat waktu dan menyisihkan sedikit uang untuk ditabung.”* Tabungan ini menjadi cadangan yang sangat berguna dalam menghadapi kebutuhan mendesak, seperti biaya pengobatan atau pendidikan anak-anak yang semakin mahal. Pekerjaan istri juga menjadi solusi dalam kondisi ekonomi yang tidak stabil, terutama ketika suami kehilangan pekerjaan atau pendapatannya tidak mencukupi. Kehadiran dua sumber pendapatan dalam rumah tangga memberikan kestabilan ekonomi yang lebih besar, sehingga keluarga dapat lebih mudah memenuhi kebutuhan dasar mereka. Dalam banyak kasus, pekerjaan istri memungkinkan keluarga untuk bertahan dalam situasi keuangan yang sulit dan mencegah mereka jatuh dalam kemiskinan. Namun, meskipun pekerjaan istri memberikan dampak positif secara ekonomi, tantangan finansial tetap ada. Kenaikan harga kebutuhan pokok dan biaya pendidikan sering kali menimbulkan tekanan pada rumah tangga, meskipun ada dua sumber pendapatan. Banyak keluarga yang masih berjuang untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka, terutama karena pekerjaan di pabrik umumnya memberikan upah yang relatif rendah. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pekerjaan istri

memberikan kontribusi penting bagi perekonomian rumah tangga, stabilitas ekonomi jangka panjang tetap menjadi tantangan yang perlu dihadapi oleh keluarga di Desa Pusakaratu.

b. Dampak Psikologis dan Emosional

Meskipun pekerjaan istri memberikan kontribusi ekonomi yang signifikan, beban psikologis dan emosional yang ditimbulkan juga tidak bisa diabaikan. Banyak istri yang bekerja di pabrik mengalami tekanan mental akibat beban ganda yang mereka tanggung, yaitu bekerja di luar rumah sekaligus menjalankan tanggung jawab rumah tangga. Mereka sering kali merasa kewalahan dengan tanggung jawab yang menumpuk, dan ini berdampak pada kesehatan psikologis dan emosional mereka.

Ibu Rahma (36 tahun) menjelaskan bahwa, “Saya bekerja shift pagi agar masih bisa mengurus anak-anak di sore hari, namun kadang-kadang saya merasa terlalu lelah untuk melakukan semua pekerjaan rumah tangga.” Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun para istri berusaha untuk menyeimbangkan antara pekerjaan dan tanggung jawab domestik, beban fisik dan mental yang mereka tanggung sering kali membuat mereka merasa tidak mampu menjalankan kedua peran tersebut dengan baik. Kelelahan yang terus-menerus dapat menyebabkan stres, yang pada akhirnya memengaruhi kesehatan mental dan kesejahteraan emosional mereka. Perasaan bersalah juga sering kali muncul ketika para istri merasa bahwa mereka tidak mampu memberikan perhatian penuh kepada keluarga, terutama kepada anak-anak. Mereka merasa bahwa tanggung jawab sebagai ibu dan istri terabaikan karena mereka harus bekerja di luar rumah. Rasa bersalah ini dapat memperburuk kondisi psikologis mereka dan membuat mereka merasa tidak berdaya dalam mengatur keseimbangan antara pekerjaan dan rumah tangga. Dalam jangka panjang, tekanan



emosional ini dapat mengakibatkan gangguan kesehatan mental, seperti depresi dan kecemasan, yang pada akhirnya berdampak pada kesejahteraan seluruh anggota keluarga.

Selain itu, beban emosional yang dirasakan oleh istri juga sering kali berdampak pada hubungan dengan suami. Ketika istri merasa kewalahan dengan tanggung jawab ganda, mereka mungkin merasa kurang didukung oleh suami dalam menjalankan tugas-tugas domestik. Ini bisa menimbulkan ketegangan dalam hubungan suami istri, terutama jika suami tidak memahami atau tidak memberikan dukungan yang cukup dalam menangani beban domestik yang ditanggung oleh istri.

c. Dampak terhadap keharmonisan rumah tangga

Pekerjaan istri sering kali menjadi sumber ketegangan dalam rumah tangga, terutama jika tidak ada pembagian tugas yang jelas terkait pekerjaan rumah tangga. Ketidakseimbangan peran antara suami dan istri dalam mengurus rumah sering kali memicu konflik. Dalam beberapa kasus, suami menganggap bahwa pekerjaan domestik adalah tanggung jawab istri sepenuhnya, meskipun istri juga bekerja di luar rumah. Hal ini membuat istri merasa terbebani, karena selain bekerja, mereka harus mengurus rumah tangga tanpa bantuan suami.

Ibu Asih (35 tahun) mengungkapkan, “Ada sedikit ketegangan dengan suami karena pekerjaan rumah sering terabaikan, dan saya sering merasa terbebani dengan tanggung jawab ganda.” Ketegangan ini timbul karena ketidakpuasan kedua belah pihak terhadap kondisi rumah tangga. Suami mungkin merasa bahwa istri tidak memberikan perhatian yang cukup kepada mereka atau anak-anak, sementara istri merasa bahwa suami tidak berperan aktif dalam membantu pekerjaan rumah. Konflik ini bisa meningkat jika tidak ada komunikasi yang baik antara suami dan

istri, serta jika suami tidak memahami beban yang ditanggung oleh istri. Namun, dalam beberapa kasus, dukungan suami terhadap pekerjaan istri justru dapat meningkatkan keharmonisan rumah tangga. Misalnya, Ibu Wati (34 tahun) menyatakan, “Suami banyak membantu dalam pekerjaan rumah tangga, sehingga saya tidak terlalu kewalahan.” Dukungan suami dalam menjalankan tugas-tugas domestik dapat meringankan beban istri dan menciptakan suasana yang lebih harmonis dalam keluarga. Ketika suami dan istri bekerja sama dalam mengurus rumah tangga, hal ini dapat memperkuat hubungan mereka dan menciptakan keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan pribadi.

d. Dampak terhadap anak-anak

Anak-anak sering kali menjadi pihak yang paling terpengaruh oleh pekerjaan ibu mereka, terutama dari segi emosional. Anak-anak yang ibunya bekerja di luar rumah merasa kehilangan perhatian dan kedekatan emosional. Ketika ibu harus bekerja shift malam atau lembur, anak-anak mungkin merasa ditinggalkan atau tidak mendapatkan dukungan yang mereka butuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Kurangnya waktu yang dihabiskan bersama ibu dapat memengaruhi hubungan emosional antara ibu dan anak, yang pada akhirnya berdampak pada perkembangan psikologis anak.

Ibu Yuni (37 tahun) menjelaskan, “Anak-anak sering kali merasa kecewa karena saya tidak bisa selalu hadir untuk mereka, terutama di saat mereka membutuhkan bantuan untuk belajar.” Anak-anak yang merasa kekurangan perhatian dari ibu mungkin mengalami kesulitan dalam mengembangkan rasa percaya diri dan rasa aman. Mereka mungkin merasa bahwa ibu tidak hadir secara emosional ketika mereka membutuhkan dukungan, baik dalam hal pendidikan maupun aspek emosional lainnya. Kurangnya perhatian dari ibu juga dapat memengaruhi perkembangan sosial



anak-anak. Anak-anak yang tidak mendapatkan perhatian yang cukup dari ibu mungkin merasa kesepian atau cemas, terutama jika mereka harus mengandalkan orang lain untuk memenuhi kebutuhan mereka. Dalam beberapa kasus, anak-anak mungkin mengalami penurunan prestasi akademik karena mereka merasa kurang mendapatkan bimbingan dari ibu. Kondisi ini menunjukkan betapa pentingnya kehadiran emosional ibu dalam perkembangan anak-anak, terutama dalam membangun hubungan yang sehat dan stabil.

Merujuk pada uraian di atas, maka dapat dipahami bahwa pekerjaan istri sebagai buruh pabrik di Desa Pusakaratu memiliki dampak yang beragam terhadap kondisi keluarga. Di satu sisi, pekerjaan ini memberikan manfaat ekonomi yang signifikan, membantu keluarga keluar dari kesulitan finansial. Namun di sisi lain, pekerjaan ini juga membawa tantangan yang serius, baik dari segi psikologis, emosional, maupun hubungan sosial dalam rumah tangga. Untuk meminimalisir dampak negatif yang timbul, diperlukan dukungan yang kuat dari suami, komunikasi yang baik, serta manajemen waktu yang tepat, agar keluarga dapat tetap menjalani kehidupan yang harmonis dan sejahtera.

Kajian Hukum Islam mengenai Istri yang Bekerja sebagai Buruh Pabrik di Desa Pusakaratu

Dalam kajian hukum Islam, perempuan diizinkan untuk bekerja selama pekerjaan tersebut tidak melanggar syariat dan mendapatkan izin dari suami. Prinsip ini ditegaskan dalam QS. An-Nisa: 34, yang menyatakan, “Laki-laki (suami) adalah penanggung jawab atas para perempuan (istri) karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan) dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari hartanya.” Para *mufassir* menafsirkan lafaz *qawwamun* dalam ayat tersebut sebagai pernyataan bahwa suami berperan sebagai pelindung, pemimpin, penanggung jawab, dan pengatur dalam konteks keluarga. Ayat



ini sering dijadikan dasar untuk melarang perempuan berperan di ranah publik (lingkungan kerja). Namun, menurut pandangan Amina Wadud, Azizah al-Hibri, dan Riffat Hasan, *qanwamun* memiliki arti sebagai pencari nafkah atau orang yang menyediakan sarana pendukung kehidupan.³ Hal ini sejalan dengan yang tercantum dalam Kompilasi Hukum Islam dan UU No. 1 Tahun 1974, Pasal 34 Ayat 1, yang menyatakan bahwa “suami wajib melindungi istrinya dan memberikan segala sesuatu yang diperlukan dalam kehidupan rumah tangga sesuai dengan kemampuannya,” termasuk nafkah, kishwah, dan segala hal yang berkaitan dengan istri dan anak-anaknya.

Dalam kitab-kitab klasik seperti *Uqud Al-Lujain*, ayat ini ditafsirkan sebagai penegasan bahwa laki-laki memiliki kedudukan yang lebih tinggi daripada perempuan dalam rumah tangga. Laki-laki diberi tanggung jawab kepemimpinan karena mereka dianggap memiliki kelebihan dalam hal kekuatan fisik, kemampuan bekerja, dan tanggung jawab untuk menafkahi keluarga. Dalam kitab ini, perempuan dipandang sebagai pihak yang harus tunduk kepada suaminya, dan segala tindakannya harus mendapat persetujuan dari suami. Tafsir ini juga mencakup izin suami dalam hal pengelolaan harta dan keputusan-keputusan lain dalam keluarga. (Siti Musdah Mulia. Namun, dalam ayat-ayat lain di dalam Al-Qur'an, termasuk QS. An-Nisa ayat 32, ditegaskan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki hak yang setara dalam mendapatkan pahala dari usaha mereka masing-masing. Ayat tersebut berbunyi. “Bagi orang laki-laki ada bagian dari apa yang mereka usahakan, dan bagi perempuan ada bagian dari apa yang mereka usahakan.”

Permasalahan mengenai hukum wanita yang bekerja hingga saat ini masih menjadi topik hangat di kalangan ulama. Mereka masih memperdebatkan apakah seorang wanita (istri) diperbolehkan untuk bekerja di luar rumah, yang mungkin bertentangan dengan kodrat yang telah ditetapkan oleh Tuhan. Secara alami, peran wanita adalah sebagai istri yang

³ Ziadatun Ni'mah, *Wanita Karir dalam Perspektif Hukum Islam*, (Jogjakarta, 2009).

menenangkan suami, melahirkan, mendidik anak, dan mengatur rumah tangga. Dengan kata lain, tanggung jawab wanita seharusnya berada di sektor domestik. Wanita yang bekerja di luar rumah dianggap melakukan tindakan yang merugikan dirinya sendiri karena melanggar ketentuan Allah. Meskipun demikian, dalam keadaan darurat, wanita diperbolehkan untuk bekerja di luar rumah, seperti yang dilakukan oleh perempuan Madyan ketika ayah mereka, Nabi Syu'aib, sudah lanjut usia.

Beberapa pendapat yang lebih longgar mengizinkan wanita untuk bekerja di luar rumah dalam bidang-bidang tertentu yang sesuai dengan sifat kewanitaan, keibuan, dan keistrian, seperti pendidikan, kesehatan, perawatan, dan perdagangan. Bidang-bidang ini dianggap selaras dengan kodrat wanita. Sebaliknya, wanita yang memilih pekerjaan di luar bidang tersebut dianggap menyalahi kodrat kewanitaan dan termasuk dalam golongan yang dilaknat Allah karena menyerupai pria. Untuk memahami hukum wanita yang bekerja atau berkarir, dapat dilihat dari fatwa-fatwa ulama berikut.

Sebenarnya terdapat berbagai pandangan di kalangan ulama mengenai wanita yang bekerja di luar rumah. Larangan tersebut bukan hanya mengenai keluar rumah, melainkan lebih pada jenis pekerjaan yang dilakukan, di mana wanita dianjurkan untuk memilih profesi yang sesuai dengan kodrat mereka sebagai wanita. Menurut kalangan ini, tinggal di rumah dianggap lebih utama bagi wanita. Mereka berpendapat bahwa kelemahan fisik dan sifat lembut wanita dapat menyulitkan mereka dalam menghadapi kelelahan dan tantangan yang muncul akibat bekerja. Walaupun terdapat perbedaan pendapat tentang apakah istri diperbolehkan bekerja di luar rumah, mereka tetap harus memenuhi tanggung jawab untuk menjaga keharmonisan dan kasih sayang dalam keluarga. Husein Syahatah berpendapat bahwa istri dapat bekerja di luar rumah jika memenuhi syarat-syarat yang sesuai dengan syariat. Islam dan mempertimbangkan fitrah mereka. Syarat-syarat tersebut termasuk izin dari suami, menjaga



keseimbangan antara peran domestik dan publik, menghindari khalwat, serta menyesuaikan dengan karakter istri. Izin dari suami atau wali menjadi syarat utama bagi istri yang ingin bekerja di luar rumah, mengingat adanya batasan interaksi dengan orang yang bukan mahram. Izin ini berarti istri harus memberitahu suami sebelum memulai pekerjaan.

Kesimpulan

Faktor utama yang mendorong istri untuk bekerja di pabrik adalah kebutuhan ekonomi keluarga yang mendesak. Mayoritas responden menyatakan bahwa yang umumnya bekerja sebagai buruh harian atau di sektor informal. Faktor yang melatarbelakangi istri bekerja di pabrik dalam kurangnya penghasilan suami, yang memotivasi istri untuk membantu mencari nafkah sebagai buruh pabrik agar kebutuhan rumah tangga tercukupi. Selain itu, istri ingin memperbaiki kondisi hidupnya, tidak mau bergantung pada suami, dan memiliki penghasilan sendiri.

Dampak yang timbulkan akibat istri bekerja sebagai buruh pabrik di Desa Pusakaratu Kecamatan Pusakanagara, yaitu: Dampak ekonomi, pekerjaan istri memberikan kontribusi signifikan bagi stabilitas keuangan keluarga. Sebagian besar rumah tangga di Desa Pusakaratu yang mengandalkan penghasilan suami tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar keluarga. Tambahan penghasilan dari pekerjaan istri menjadi solusi penting dan mencukupi biaya kebutuhan pokok, pendidikan, dan kesehatan keluarga. Namun, meskipun ada dua sumber pendapatan, banyak keluarga masih menghadapi tantangan finansial, terutama karena kenaikan biaya hidup. pekerjaan istri juga memiliki dampak psikologis dan emosional. Dari perspektif hukum Islam dalam penelitian ini, sebagian besar istri yang bekerja telah mendapatkan izin dari suami mereka, yang menegaskan pentingnya komunikasi dan persetujuan dalam kehidupan rumah tangga, sesuai dengan ajaran Islam. Praktik nyata di kalangan perempuan yang bekerja buruh pabrik juga menunjukkan bahwa banyak dari mereka mampu menyeimbangkan antara pekerjaan dan tanggung jawab rumah tangga.



Mereka seringkali menerapkan manajemen dengan waktu yang baik, serta mengorganisir tugas-tugas rumah tangga dengan bantuan suami dan anggota keluarga lainnya. Dalam hal ini, fleksibilitas dan pengertian antara suami dan istri menjadi kunci untuk menciptakan suasana keluarga yang harmonis dan produktif.

Penutup

- Amir, H., *Dampak Sosial Ekonomi Pekerja Perempuan: Perspektif Keluarga* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 2015.
- Ahmad Ropei, “nusyuz sebagai Konflik Keluarga dan Solusinya (Studi Pandangan Syaikh Nawawi Al-Bantani dalam Kitab 'Uqud Al-Lujayn)”, *Jurnal Al-Hakam*, Vol. 1 No. 1 (2021), 1-15
- Ahmad Ropei & Ramdhani Wahyu Sururie, “Dinamika Penjatuhan Talak Melalui Whatsapp Dalam Paradigma Pembaharuan Hukum Keluarga Islam”, *Al-Hukama': The Indonesian Journal of Islamic Family Law*, Vo.. 11 No. 1 (2021), 160-184.
- Abdurohim, Ahmad Ropei, Saman, “Paradigma Pemikiran Abraham Maslow Mengenai Kontruksi Hukum Poligami (Studi Kasus Praktik Poligami di Kabupaten Subang Jawa Barat)”, *Jurnal Bisnis Mahasiswa*, Vol. 4 No. 4 (2024). 763-773.
- Amin Muhtar & Ahmad Ropei, “Pengaturan Hak Gugat Cerai Perempuan di Dunia Muslim: Studi di Indonesia, Maroko Dan Mesir”, *MIM: Jurnal Kajian Hukum Islam*, Vol. 1 No. 2 (2023), 142-171
- Fadillah, R. *Peran Ibu Bekerja terhadap Perkembangan Anak* Bandung: Alfabeta. 2019.
- Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Suami Istri Berkarakter Surgawi*, Jakarta, 2010.
- Nurul Azmi, *Perempuan dan gender*, Jakarta: Grafindo Persada, 2005.
- Syaikh mutawalli Asy'rawi, *Fikih Perempuan Muslimah*, Jakarta. 2009.
- Siti Musdah Mulia, “*Muslimah Perempuan Pembaru Keagamaan Reformis*”, Bandung: Mizan Pustaka. 2005.



- Suryani, T. *Perempuan dan Pekerjaan: Kontribusi Istri Terhadap Ekonomi Keluarga*. Jakarta: PT Gramedia. 2017.
- Ziadatun Ni'mah, *Wanita Karir dalam Perspektif Hukum Islam*, Jogjakarta, 2009.

